

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Film

Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua yang muncul didunia.<sup>1</sup> Menurut Agee seperti yang dikutip oleh Ardianto dan Lukiati Komala, film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film TV, dan film laser setiap minggunya.<sup>2</sup> Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).<sup>3</sup> Dalam bukunya, Cangara mengartikan film dalam pengertian sempit dan luas. Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas juga termasuk yang disiarkan TV. Sejak TV menyajikan film-film yang diputar di gedung-gedung bioskop, terdapat kecenderungan penonton lebih senang

---

<sup>1</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Rosda, 2003) Hal. 126.

<sup>2</sup> Ardianto dan Lukiati Komala. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), Hal. 134.

<sup>3</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hal. 22.

menonton dirumah, karena selain lebih praktis juga tidak perlu membayar.<sup>4</sup>

Film dengan kemampuan visualnya sering didukung dengan audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan. Film bisa diputar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda.

#### a. Klasifikasi Film

Seiring berkembangnya dunia perfilman, semakin banyak film yang diproduksi dengan corak yang berbeda-beda. Secara garis besar, film dapat diklasifikasikan berdasarkan cerita, orientasi pembuatan, dan berdasarkan genre.

Berdasarkan cerita, film dapat dibedakan antara film Fiksi dan Non-Fiksi. Fiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan imajinasi manusia, dengan kata lain film ini tidak didasarkan pada kejadian nyata. Kemudian film Non-Fiksi yang pembuatannya diilhami oleh suatu kejadian yang benar-benar terjadi yang kemudian dimasukkan unsur-unsur sinematografis dengan penambahan efek-efek tertentu seperti efek suara, musik, cahaya, komputerisasi, skenario atau naskah yang memikat dan lain sebagainya untuk mendukung daya tarik film Non-Fiksi tersebut.

---

<sup>4</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2004) Hal 136.

Berdasarkan orientasi pembuatannya, film dapat digolongkan dalam film komersial dan nonkomersial. Film komersial, orientasi pembuatannya adalah bisnis dan mengejar keuntungan. Dalam klasifikasi ini, film memang dijadikan sebagai komoditas industrialisasi. Sehingga film dibuat sedemikian rupa agar memiliki nilai jual dan menarik untuk disimak oleh berbagai lapisan khalayak. Film komersial biasanya lebih ringan, atraktif, dan mudah dimengerti agar lebih banyak orang yang berminat untuk menyaksikannya. Berbeda dengan film non-komersial yang bukan berorientasi bisnis. Dengan kata lain, film non-komersial ini dibuat bukan dalam rangka mengejar target keuntungan dan azasnya bukan untuk menjadikan film sebagai komoditas, melainkan murni sebagai seni dalam menyampaikan suatu pesan dan sarat akan tujuan. Karena bukan dibuat atas dasar kepentingan bisnis dan keuntungan, maka biasanya segmentasi penonton film non-komersial juga terbatas. Contoh film non-komersial misalnya berupa film propaganda, yang dibuat dengan tujuan mempengaruhi pola pikir massal agar sesuai dengan pesan yang berusaha disampaikan. Selain itu, beberapa film yang memang dibuat bukan untuk tujuan bisnis, justru dibuat dengan tujuan untuk meraih penghargaan tertentu di bidang perfilman dan sinematografi. Film seperti ini biasanya memiliki pesan moral yang sangat mendalam, estetika yang diperhatikan detail-detailnya, dengan skenario yang disusun

sedemikian rupa agar setiap gerakan dan perkataannya dapat mengandung makna yang begitu kaya. Film seperti ini biasanya tidak mudah dicerna oleh banyak orang, karena memang sasaran pembuatannya bukan berdasarkan tuntutan pasar. Seni, estetika, dan makna merupakan tolak ukur pembuatan film seperti ini.<sup>5</sup>

Sejauh ini, film diklasifikasikan menjadi 5 jenis, yaitu:<sup>6</sup>

- a. Action, film yang dipenuhi dengan aksi, perkelahian, tembak-menembak, kejar-kejaran, dan adegan-adegan berbahaya.
- b. Komedi, film yang mendeskripsikan kelucuan, kekonyolan, kebanyolan pemain.
- c. Drama, film yang menggambarkan realita di sekeliling hidup manusia. Alur cerita film drama, terkadang dapat membuat penonton tersenyum, sedih dan meneteskan air mata.
- d. Musikal, film yang penuh dengan nuansa musik. Alur ceritanya sama seperti drama, hanya saja di beberapa bagian adegan dalam film para pemain bernyanyi, berdansa, bahkan beberapa dialog menggunakan musik.
- e. Horror, film yang berusaha untuk memancing emosi berupa ketakutan dan rasa ngeri dari penontonnya. Alur

---

<sup>5</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan\\_Film](http://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan_Film) (diakses tanggal 2 April 2014).

<sup>6</sup> Ekky Imanjaya, *Who Not: Remaja Doyan Nonton*, (Bandung: Mizan, 2004), Hal 104.

ceritanya sering melibatkan kematian, supranatural, atau penyakit mental. Banyak cerita film horor yang berpusat pada sebuah tokoh antagonis tertentu yang jahat.

#### b. Jenis-Jenis Film

Jenis film cerita yang khusus diproduksi untuk hiburan umum dewasa ini film banyak digunakan oleh berbagai lembaga, diantaranya *Public Relations*. Film dapat digunakan sebagai alat untuk pendidikan kepada para karyawan, untuk penerangan ke luar dan ke dalam, untuk propaganda meningkatkan perdagangan, dan sebagainya. Dan disebabkan yang sifatnya semi permanen film dapat dijadikan dokumentasi.<sup>7</sup>

Untuk memproduksi sebuah film diperlukan biaya, yang besarnya bergantung dari tujuan pembuatan film tersebut. Karena harus mengeluarkan biaya, maka jika bermaksud membuat film harus menyusun rencana yang seksama.

Pertama-tama harus ditentukan dahulu apakah film yang akan dibuat itu untuk diputar di gedung bioskop, atau untuk diputar dilain tempat. Yang pertama adalah para pengunjung bioskop umum yang datangnya ke gedung itu dengan membayar karcis. Jenis ini berukuran 35 mm dan harus bernilai hiburan. Sedangkan yang kedua adalah film untuk dipertunjukkan secara cuma-cuma

---

<sup>7</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung :Citra Aditya Bakti, 2003) Hal. 210.

bagi para pengunjung yang datangnya ketempat pertunjukan itu sebagai undangan. Ukuran film ini lebih kecil, yakni 16 mmdan tidak mengutamakan segi hiburan. Jenis yang kedua ini, meskipun hanya mendapat pengunjung yang terbatas jumlahnya, mempunyai dua keuntungan, yaitu tidak mudah terbakar dan untuk mempertunjukkannya tidak perlu izin dari pihak yang berwajib.

Sehubungan dengan ukuran, film dibedakan pula menurut sifatnya, yang umumnya terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut :<sup>8</sup>

a. Film Cerita

Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan digedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini di distribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik dimana saja. Dan karena merupakan barang dagangan, maka pengusahanya menghadapi banyak saingan. Disebabkan banyak saingan, maka masing-masing pihak berusaha keras untuk memproduksi film yang sebaik-baiknya dan dengan cerita yang sebagus-bagusnya. Untuk mencapai tujuannya, tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang besar, karena film yang sukses akan menghasilkan uang yang sukses pula.

---

<sup>8</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung :Citra Aditya Bakti, 2003) Hal. 216.

Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film yang bersifat auditif visual, yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dengan suara yang dapat didengar, dan yang merupakan hidangan yang sudah masak untuk dinikmati, sungguh merupakan suatu medium yang bagus untuk mengolah unsur-unsur yang tadi. Unsur-unsur seks dan kejahatan adalah unsur-unsur cerita yang dapat menyentuh rasa manusia, yang dapat membuat publik terpesona, yang dapat membikin publik tertawa, menangis terisak-isak, dapat membuat publik dongkol, marah, terharu, iba, bangga, gembira, tegang, dll. Maka diambillah episode-episode dari kitab injil, kisah-kisah dari sejarah, cerita nyata dan kehidupan sehari-hari, atau juga khayalan untuk kemudian diolah menjadi film.

b. Film Berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang pernah terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*newsvalue*). Sebenarnya, kalau dibandingkan dengan media yang lainnya seperti surat kabar dan radio sifat “*newsfact*”-nya film berita tidak ada. Sebab suatu berita harus aktual, sedang berita yang dihidangkan oleh film berita tidak pernah aktual. Ini disebabkan proses pembuatannya dan

penyajianya kepada publik yang memerlukan waktu yang cukup lama. Akan tetapi dengan adanya TV yang juga sifatnya auditif visual seperti film, maka berita yang difilmkan dapat dihidangkan kepada publik melalui TV lebih cepat daripada kalau dipertunjukkan juga digedung-gedung bioskop mengawali film utama yang sudah tentu film cerita.

c. Film Dokumenter

Titik berat dalam film dokumenter adalah peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita (*newsvalue*) untuk dihidangkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

d. Film Kartun

Orang yang sering menonton film dapat dipastikan sudah pernah sekali atau beberapa kali menyaksikan film buatan seniman Amerika Serikat Walt Disney, baik kisah-kisah singkat Mickey Mouse dan Donald Duck maupun feature panjang diantaranya Snow White.

Begitu terkenal tokoh-tokoh dalam film kartun tersebut sehingga Mickey Mouse, Donald Duck dan Snow White banyak digunakan untuk memegang peranan dalam periklanan. Tampaklah tokoh-tokoh yang lucu itu dalam majalah-majalah surat kabar-surat kabar, televisi atau poster-poster. Selain itu

banyak pula yang menjadikannya majalah cerita bergambar atau buku untuk keperluan anak-anak. Tidak sedikit pula yang menjelmakannya menjadi mainan yang terbuat dari kayu, alumunium, dan bahan logam lainnya.

Timbulnya gagasan untuk menciptakan film kartun ini adalah dari para seniman pelukis. Ditemukannya sinematographi telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis. Dan lukisan-lukisan itu bisa menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat “disuruh” memegang peranan apa saja, yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Si tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib, dapat terbang, menghilang, menjadi besar, menjadi kecil secara tiba-tiba, dan lain-lain.

Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis.<sup>9</sup> Dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu pula. Dan apabila rangkaian lukisan 16 buah itu setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup. Sebuah film kartun tidaklah dilukis oleh satu orang, tetapi oleh pelukis-pelukis dalam jumlah yang banyak.

---

<sup>9</sup> *Ibid*

## 2. Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara dan kebangsaan.<sup>10</sup> Nasionalisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *nation* (bangsa/sekelompok masyarakat) dan *isme* (paham). Menurut Benedict Anderson, *nation* adalah komunitas politis dan dibayangkan sebagai suatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan, bangsa merupakan sesuatu yang terbayang karena para anggota bangsa terkecil sekalipun tidak bakal tahu dan takkan kenal sebagian besar anggota lain, tidak akan bertatap muka dengan mereka, bahkan mungkin tidak pula pernah mendengar tentang mereka.<sup>11</sup>

Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Akan tetapi baru pada akhir abad kedelapan-belas Masehi nasionalisme dalam arti kata modern menjadi suatu perasaan yang diakui secara umum. Dan nasionalisme ini makin lama makin kuat perannya dalam membentuk semua segi kehidupan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat pribadi. Dan baru di masa yang akhir-akhir ini telah berlaku syarat bahwasanya setiap

---

<sup>10</sup> Hans Kohn, *Nasionalisme: arti dan sejarahnya* (Jakarta: Erlangga, 1984), Hal. 11.

<sup>11</sup> Benedict Anderson. *Imagined Communities Komunitas-Komunitas Terbayang* alih bahasa Omi Intan Naomi. (Yogyakarta: INSIST Press, 2008). Hal. 8.

bangsa harus membentuk suatu negara, negaranya sendiri, dan bahwa negara itu harus meliputi seluruh bangsa.

Karena kebanyakan orang dalam suatu bangsa tidak akan pernah bertemu satu dengan yang lainnya, ikatan mereka adalah konstruksi sosial sebagai penjamin komunikasi diantara mereka. Sejalan dengan itu, Kevin Coe dan Rico Neumam, mengutip Hutcheson, mengatakan identitas nasional sebagai “*a constructed and public national self-image based on membership in a political community as well as history, myths, symbols, language, and cultural norms commomly held by members of a nation*”.<sup>12</sup> Konstruksi sosial tersebut bisa dalam bentuk keanggotaan politik dalam suatu masyarakat, sejarah, simbol, bahasa, dan norma-norma budaya yang umumnya dipegang oleh suatu bangsa.

Sartono Kartodirdjo berpendapat bahwa *nation* menunjuk suatu komunitas sebagai kesatuan kehidupan bersama yang mencakup berbagai unsur yang berbeda dalam aspek etnik, kelas atau golongan sosial, aliran kepercayaan, kebudayaan linguistik, dan lain sebagainya, yang terintegrasikan dalam perkembangan historis sebagai kesatuan sistem politik berdasarkan solidaritas yang ditopang oleh kemauan politik bersama.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Aminuddin *nation* yang berarti bangsa memiliki dua pengertian, yaitu: dalam pengertian antropologis –

<sup>12</sup> <http://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/872/563> (diakses tanggal 3 April 2014)

<sup>13</sup> Sartono Kartodirdjo, “Nasionalisme, Lampau dan Kini”, dalam Dance I. Palit dkk. *Dinamika Nasionalisme Indonesia* (Salatiga: Yayasan Bina Darma, 1999), Hal. 1.

sosiologis, dan dalam pengertian politis.<sup>14</sup> Dalam pengertian antropologis – sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat. Persekutuan hidup tersebut bisa merupakan persekutuan hidup mayoritas dan dapat pula merupakan persekutuan hidup minoritas. Bahkan dalam satu negara, anggota dari persekutuan hidup tersebut bisa saja tersebar di beberapa negara. Adapun yang dimaksud dengan bangsa dalam pengertian politis adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam.

*Nation* (bangsa) dalam pengertian politik ilmiah yang kemudian merupakan pokok pembahasan tentang nasionalisme. Namun bangsa dalam pengertian antropologis tidak begitu saja ditinggalkan, sebab ia memiliki faktor obyektif. Meskipun tidak merupakan hal pokok, namun sering ikut menentukan terbentuknya bangsa dalam pengertian politis. Jadi dalam kedua pengertian bangsa itu, ada kaitan yang erat dan penting.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Nur, Aminuddin dalam Badri Yatim. *Seokarno, Islam, dan Nasionalisme*. (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), Hal 57-58.

<sup>15</sup> Nur, Aminuddin dalam Badri Yatim. *Seokarno, Islam, . . .*, Hal 58.

Definisi nasionalisme, ada beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ahli.<sup>16</sup>

- a. *Encyclopedia Britannica*; nasionalisme merupakan jiwa dimana individu merasa bahwa setiap orang memiliki kesetiaan dalam keduniaan tertinggi kepada suatu negara kebangsaan.
- b. *Huszer dan Stevenson*; nasionalisme adalah yang menentukan bangsa mempunyai rasa cinta secara alami kepada tanah airnya.
- c. *International Encyclopedia of The Social Sciences*; nasionalisme adalah ikatan politik yang mengikat kesatuan masyarakat modern dan memberi pengabsahan terhadap klaim kekuasaan.
- d. *L. Stoddard*; nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan, dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. Nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa.
- e. *Hans Kohn*; nasionalisme menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik, dan bahwa bangsa adalah

---

<sup>16</sup>*Ibid.* Hal 58-59.

sumber dari semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.

- f. *Kenichi Ohmae*; Negara bangsa akan menjadi mutlak karena tidak lama lagi unit dari pengorganisasian aktifitas ekonomi akan mengoptimalkannya.
- g. *Ernest Renan*; Prinsip dari negara adalah diri kita.

Dari beberapa definisi tersebut, meski terdapat perbedaan dalam perumusannya, terdapat unsur penting yang disepakati yaitu kemauan untuk bersatu dalam bidang politik dalam suatu negara kebangsaan (nasional). Jadi rasa nasionalisme itu sudah dianggap muncul ketika suatu bangsa memiliki cita-cita yang sama untuk mendirikan suatu negara kebangsaan.<sup>17</sup>

Akar-akar nasionalisme berawal dari dunia Barat kemudian menyebar ke Timur. Nasionalisme Inggris inilah yang menjadi cikal bakal nasionalisme Barat, karena Inggris unggul dalam penemuan-penemuan ilmiah, perdagangan dan perkembangan pemikiran serta aktivis politik. Munculnya nasionalisme Amerika (1775) dan Revolusi Perancis merupakan perkembangan lanjut dari nasionalisme Inggris.<sup>18</sup> Selanjutnya di dunia Timur atau bagi Dunia Ketiga, nasionalisme terjadi

---

<sup>17</sup> Nur, Aminuddin dalam Badri Yatim. *Seokarno, Islam, . . .*, Hal 59.

<sup>18</sup> Nur, Aminuddin dalam Badri Yatim. *Seokarno, Islam, . . .*, Hal 65.

sebagai bentuk reaksi politik terhadap kolonialisme dan imperialisme yang diterapkan negara-negara Barat.<sup>19</sup>

Istilah nasionalisme sering disamakan dengan patriotisme. Keduanya sama-sama menekankan nilai penentuan nasib sendiri dan solidaritas antar warga suatu negara bangsa. Namun, nasionalisme adalah prinsip yang mengatur penyatuan entitas sosial yang berbeda melalui identitas nasional umum yang banyak dianut meski tidak semua masyarakat menganutnya.

Terdapat beberapa hal esensial dalam nasionalisme, baik yang berkembang di Barat maupun di Dunia Ketiga. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Kesatuan (*unity*) yang mentransformasikan hal-hal yang polimorfik menjadi monomorfik sebagai produk proses integrasi;
- b. Kebebasan (*liberty*), khususnya bagi negeri-negeri jajahan yang memperjuangkan pembebasan dari kolonialisme;
- c. Kesamaan (*equality*) sebagai bagian implisit dari masyarakat demokratis yang merupakan *antithese* dari masyarakat kolonial yang diskriminatif dan otoriter;

---

<sup>19</sup> Sartono Kartodirdjo, "*Nasionalisme, . . .*", Hal 1.

<sup>20</sup> Sartono Kartodirdjo, "*Nasionalisme, . . .*", Hal 6.

- d. Kepribadian (*identity*) yang lenyap karena negasi kaum kolonial;
- e. Prestasi amat diperlukan untuk menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan bagi warga negara kebangsaan.

## B. Kajian Teori

### 1. Semiotika

Secara etimologis istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”.<sup>21</sup> Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.

Pusat dari konsentrasi ini adalah tanda. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian, yaitu:<sup>22</sup>

- 1. Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-

<sup>21</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung : Rosda, 2009), Hal. 95.

<sup>22</sup> John fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012), Hal. 66-67.

tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami oleh kerangka penggunaan/konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.

2. Kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.
3. Budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

Jadi, semiotika atau semiologi adalah ilmu tentang tafsir tanda, termasuk sistem tanda. Definisi ini membuat aplikasi semiologi sangat luas, bisa digunakan berbagai bidang keilmuan, karena semiologi adalah metode tafsir untuk seluruh tanda yang diproduksi oleh manusia. Semiologi berkembang menjadi ilmu untuk menafsirkan berbagai hal berhubungan dengan tanda-tanda, termasuk berguna bagi analisis kritik ideologi, seperti yang diungkapkan Roland Barthes “semiologi sebagai metode dasar kritik ideologi,” Bagi mahasiswa komunikasi, semiologi dipakai untuk membahas fokus persoalan (problematik) komunikasi dengan dititikberatkan pada tafsir tanda pada pertukaran pesan yang diproduksi oleh

partisipan komunikasi dalam suatu proses komunikasi. Semiologi komunikasi sebagai metode tafsir ditujukan untuk menginterpretasikan pesan dalam tindak komunikasi. Artinya, ketika terjadi proses interaksi, maka di sana terjadi pertukaran tanda-tanda (pesan) antar partisipan komunikasi. Proses *decoding* dan *encoding* dalam proses komunikasi tidak selamanya berjalan lancar. Beberapa pemaknaan pesan yang menyimpang dapat menjadi pemicu masalah atau menimbulkan persoalan.

Tugas peneliti memberikan tafsir-tafsir penyebab penyimpangan makna oleh partisipan komunikasi. Pesan komunikasi juga tidak mudah dimengerti, unik dan mengandung maksud tersembunyi (misterius). Mural dan grafiti, gerak tari sering menimbulkan pemaknaan yang menyimpang karena pesan dibangun lewat tanda-tanda yang sangat unik dan khusus. Tugas peneliti menguak misteri pesan dari para artis, grafitis dan muralis. Misteri gambar-gambar di bak-bak truk misalnya, banyak mengandung maksud tersembunyi. Terbukti setelah ada mahasiswa menafsirkan gambar-gambar tersebut lewat analisis semiologi komunikasi. Ia menemukan motif dari komunikator (sopir dan pemilik kendaraan), gagasan apa dibalik gambar-gambar tersebut. Gambar-gambar di bak truk punya maksud karena berisi pesan dari para sopir untuk disampaikan kepada publik (pengguna jalan lain).

Selain motif dan gagasan, analisis semiologi mampu mengungkapkan citra kehidupan dan bentuk identitas para sopir. Sopir

sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada publiknya menunjukkan ada sistem komunikasi di sana.

Jadi, ilmu komunikasi menggunakan metode analisis semiologi komunikasi untuk menafsirkan persoalan pesan-pesan yang dipertukarkan. Dengan demikian “semiologi komunikasi” hanya digunakan untuk menganalisis subyek kajian yang berbasis pragmatik (praktek komunikasi). Prieto, Buysens, Mounin, yang banyak dipengaruhi oleh Louis Hjelmslev (1961), juga menyetujui dan menganggap penting menganalisa tanda-tanda yang disertai maksud (signal) yang secara sadar digunakan oleh (komunikator) kepada mereka yang menerimanya (komunikan).<sup>23</sup>

a. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekkan model linguistic dan semiology Saussurean. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

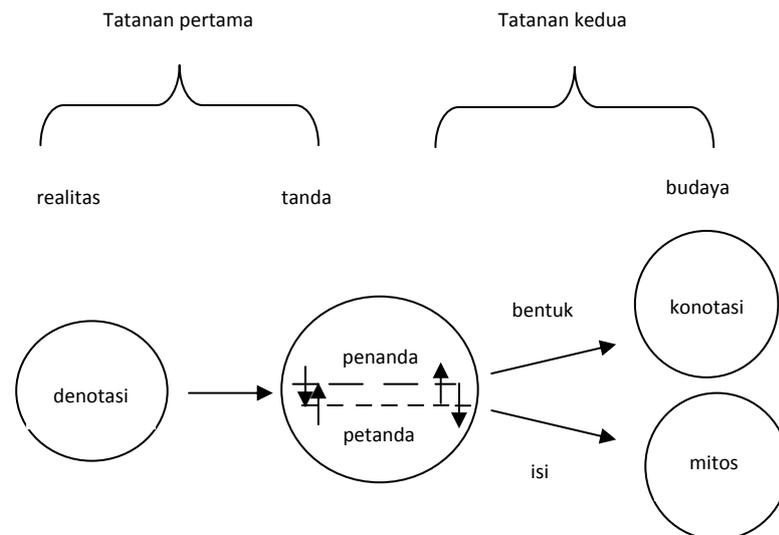
Area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Konotasi walaupun mereka sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai system pemaknaan tataran kedua, yang dibangun

---

<sup>23</sup> Purwasito, Andrik. 2008. *Analisis Semiologi Komunikasi Sebagai Tafsir Pesan*. Jurnal Komunikasi Massa, 1, 1, 65-81.

di atas system lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas system pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai system yang pertama. System kedua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan *denotatif* atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Semiotika Roland Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap.



**Bagan 2.3 Teori Signifikasn dua tahap Barthes**

Barthes menegaskan bahwa setidaknya pada foto, perbedaan antara konotasi dan denotasi menjadi jelas. Denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang

ditangkap kamera. Konotasi adalah bagian manusiawi dari proses ini; ini mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (frame), fokus, rana, sudut pandang kamera, mutu film, dan seterusnya. Denotasi adalah *apa* yang difoto, sedangkan konotasi adalah *bagaimana* memfotonya.

### 1. Denotasi

Tatanan Signifikasi yang pertama adalah studi yang dilakukan oleh pendahulunya, yaitu Saussure.<sup>24</sup> Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara anda dengan objek yang diwakilinya dalam realitas eksternalnya.

### 2. Konotasi

Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes dalam menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka.

### 3. Mitos

Barthes menjelaskan cara yang kedua dalam signifikasi tahap kedua adalah melalui mitos.<sup>25</sup> Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos* “kata”, “ujaran”, “kisah

---

<sup>24</sup> John Fiske, *Pengantar Ilmu, . . .*, Hal 140.

<sup>25</sup> *Ibid*, Hal 143.

tentang dewa-dewa”. Sebuah mitos adalah narasi yang karakter-karakter utamanya adalah para dewa, para pahlawan, dan makhluk mistis, plotnya berputar di sekitar asal-muasal benda-benda atau disekitar makna benda-benda, dan settingnya adalah dunia metafisika yang dilawankan dengan dunia nyata. Pada tahap-tahap awal kebudayaan manusia, mitos berfungsi sebagai teori asli mengenai dunia.<sup>26</sup> Seluruh kebudayaan telah menciptakan kisah-kisah semacam itu untuk menjelaskan asal-usul mereka.

## 2. Teori Representasi

Menurut Stuart Hall “*Representation connects meaning and language to culture. . . . Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.*”<sup>27</sup>

Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

---

<sup>26</sup> Marcel Danesi. *Pesan, tanda, makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2012) Hal 167.

<sup>27</sup> Stuart Hall. “*The Work of Representation.*” *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. (London: Saga Publication, 2003), Hal. 17.

Terdapat tiga definisi dari kata '*to represent*', yakni:<sup>28</sup>

1. *to stand in for*. Hal ini dapat dicontohkan dalam kasus bendera suatu negara, yang jika dikibarkan dalam suatu *event* olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan dalam *event* tersebut.
2. *to speak or act on behalf of*. Contoh kasusnya adalah Paus menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama umat Katolik.
3. *to re-present*. Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Sebagai contoh sederhana, kita mengenal konsep “gelas” dan mengetahui maknanya. Kita tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari gelas (misalnya, benda yang digunakan orang untuk minum) jika kita tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

---

<sup>28</sup> Judy Giles dan Tim Middleton. *Studying Culture: A Practical Introduction*. (Oxford: Blackwell Publishers, 1999), Hal. 56-57.

Oleh karena itu, yang terpenting dari sistem representasi ini pun adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama.

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

Makna tidak lain adalah suatu konstruksi. Manusia mengkonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga suatu makna terlihat seolah-olah alamiah dan tidak dapat diubah. Maka dikonstruksi melalui sistem representasi dan difiksasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat yang berada dalam suatu kelompok budaya yang mengerti dan menggunakan nama yang sama, yang telah melewati proses konvensi secara sosial. Misalnya, ketika mereka memikirkan rumah, maka mereka menggunakan kata “RUMAH” untuk mengkomunikasikan apa yang ingin diungkapkan kepada orang lain. Hal ini karena kata “RUMAH” merupakan kode yang telah disepakati dalam masyarakat untuk memaknai suatu konsep mengenai rumah yang ada di pikiran mereka (tempat berlindung atau

berkumpul dengan keluarga). Kode, dengan demikian, membangun korelasi antara sistem konseptual yang ada dalam pikiran dengan sistem bahasa yang digunakan.

Teori representasi seperti ini memakai pendekatan konstruksionis, yang berargumen bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna.

Dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dalam pikiran melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda.